



STRATEGI TOKOH ADAT DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM ANAK SAD (SUKU ANAK DALAM)

MOH. LUKMAN HAKIM¹, SUGIATNO², EKA YANUARTI³, IDI WARSAH^{4*}

^{4*}idiwarsah@gmail.com

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu

Jl. Dr. AK. Gani No. 01 Kelurahan Dusun Curup, Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia

Abstract: Traditional Leaders' Strategies In Improving Islamic Understanding Of SAD (Suku Anak Dalam) Children

This study aimed to find out a depiction of traditional leaders' strategies in improving children's understanding of Islam in the tribe called SAD (Suku Anak Dalam) in Sungai Jernih Village, Muratara District, South Sumatra. The key informants of this study were the traditional leaders in the village, and additional (secondary) informants were religious instructors and village officials. Data were collected through interview and observation techniques, and the data analysis comprised data selection, data presentation, verification, and conclusion drawing. This study obtained the following conclusions: The strategies carried out by traditional leaders in improving religious understanding of the Suku Anak Dalam (SAD) Children encompassed: 1) establishing houses of worship for Muslims; 2. Activating routinely religious programs in the aforesaid places of worship; and 3) Establishing a religion-based school, namely Madrasah Ibtidaiyah Darussalam.

Keywords: Strategy; Traditional Leaders; Islamic Understanding; Suku Anak Dalam

Abstrak: Strategi Tokoh Adat Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Anak SAD (Suku Anak Dalam)

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan gambaran tentang strategi tokoh adat dalam meningkatkan pemahaman agama Islam anak dalam SAD (Suku Anak Dalam) Desa Sungai Jernih Kabupaten Muratara, Sumatra Selatan. Informan kunci penelitian ini adalah tokoh adat desa tersebut dan sebagai informan tambahan (sekunder) adalah para penyuluh agama dan perangkat Desa. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi dan tahap selanjutnya analisis data, yakni pemilihan data, penyajian, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memperoleh simpulan sebagai berikut: strategi yang dilakukan oleh tokoh adat pada Anak Suku Anak Dalam (SAD) dalam meningkatkan pemahaman Agama yaitu: 1) mendirikan rumah ibadah bagi umat Islam; 2. Mengaktifkan program keagamaan di rumah ibadah tersebut secara rutin; dan 3) Mendirikan sekolah berbasis agama yaitu Madrasah Ibtidaiyah Darussalam.

Kata Kunci: Strategi; Tokoh Adat, Pemahaman Agama Islam; Suku Anak Dalam

To cite this article:

Hakim, M., L., Sugiarno, Yanuarti, E., & Warsah, I., (2018). Strategi Tokoh Adat Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Anak SAD (Suku Anak Dalam). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 145-168. <http://dx.doi:10.29300/atmipi.v19.i1.3395>

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari manusia (Abdul et al., 2020; Andriyani, 2016). Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat (Mukodi, 2018; Nasri, 2020). Ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap orang untuk memperolehnya, baik yang tinggal di wilayah perkotaan maupun pedalaman.

Terlebih lagi bangsa Indonesia sangat kaya akan budaya, banyak sekali etnik-etnik budaya dalam bentuk kelompok-kelompok tertentu (Warsah, Cahyani, et al., 2019; Warsah, Masduki, et al., 2019), bahkan masih banyak masyarakat yang bertempat tinggal di pelosok-pelosok sampai di tengah hutan belantara. Mereka hidup di antara rerimbunan pohon-pohon besar, sehingga mereka sering disebut Suku Anak Dalam (SAD) (Asra et al., 2018; Muslimahayati & Wardani, 2019). Di samping memiliki budaya leluhur yang sangat banyak dan unik, Suku Anak Dalam (SAD) juga memiliki beberapa keterbatasan salah satunya yaitu pendidikan yang minim (Tristo, 2019). Bahkan dalam penelitian Tristo tersebut menyatakan bahwa minimnya penerapan pendidikan ini memungkinkan terjadinya kesenjangan pendidikan sehingga menimbulkan tertinggalnya Suku Anak Dalam (SAD) dalam dunia pendidikan (Tristo, 2019).

Menurut Departemen sosial dalam data dan informasi Depsos RI (1990) menyebutkan asal usul Suku Anak Dalam yaitu: Sejak Tahun 1624, Kesultanan Palembang dan Kerajaan Jambi yang sebenarnya masih satu rumpun memang

terus menerus bersitegang dan pertempuran di Air Hitam akhirnya pecah pada tahun 1629 (Suwandi et al., 2017). Bahkan Yunen dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “Versi ini menunjukkan mengapa saat ini ada dua kelompok masyarakat Anak Dalam dengan bahasa, bentuk fisik, tempat tinggal dan adat istiadat yang berbeda (Sari, 2019). Mereka yang menempati belantara Musi Rawas (Sumatera Selatan) berbahasa Melayu, berkulit kuning dengan postur tubuh ras mongoloid seperti orang Palembang sekarang. Mereka ini keturunan pasukan Palembang. Kelompok lainnya tinggal di kawasan hutan Jambi berkulit sawo matang, rambut ikal, mata menjorok ke dalam (Suwandi et al., 2017). Mereka tergolong ras wedoid (campuran wedda dan negrito) (Sari, 2019; Suwandi et al., 2017).

Terkait dengan fokus penelitian yaitu pemahaman agama Suku Anak Dalam (SAD), perlu dibahas bahwa melalui ajaran Agama sebagai suatu cara untuk memberikan tuntunan yang dapat membawa manusia ke jalan benar dan ke jalan keselamatan bagi generasi Suku Anak Dalam. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikodrati (supernatural) ternyata akan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas (Warsah, 2019).

Setiap muslim meyakini bahwa Agama Islam adalah agama Allah, dari Allah dan milik Allah (Bakar, 2016; Maulana, 2017; Suryan, 2017). Islam merupakan agama yang diamanatkan kepada Nabi Muhammad yang membawa misi, kebenaran dan kedamaian untuk keselamatan baik di dunia maupun di akhirat (Nurcholish, 2018; Yusuf, 2013). Agama ini disebut juga dengan agama Tauhid bahkan Mulai dari zaman Nabi Adam, hingga Nabi Isa agama Allah adalah agama Tauhid yaitu Islam, walaupun sekarang agama Yahudi itu telah diklaim agama yang dibawa oleh Musa kemudian Kristen diklaim sebagai ajaran Nabi Isa. Padahal sesungguhnya ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa dan Nabi Isa untuk masalah akidah adalah sama, sama-sama mengesakan Allah, hanya berbeda dalam hal syara' yang lain (Hajar, 2014;

Hidayat, 2019; Sada, 2016; Wasik, 2016). Jadi, makna Islam secara khusus sebagai agama penyempurna yang diamanatkan untuk para pengikut Nabi Muhammad SAW (Sada, 2016).

Ada sejumlah alasan mengapa pengkajian terhadap Suku Anak Dalam (SAD) yang beragama Islam sangat penting, karena dalam kehidupan Suku Anak Dalam ada tradisi atau budaya yang tidak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Tradisi dan budaya Suku Anak Dalam tersebut seperti kebiasaan memakan babi, upacara adat dan pemujaan kepada roh nenek moyang. Sebagai sebuah tradisi yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat non Muslim. Jika hal tersebut bersinggungan dengan ajaran Islam, maka terjadi proses tawar-menawar dalam praktiknya (Ahat & Auliahadi, 2019a, 2019b). Dalam proses tawar-menawar ini, terjadi apa yang disebut Azyumardi Azra dalam Ahad sebagai proses adhesi, ketimbang konversi (Ahat & Auliahadi, 2019a). Dari hasil pengamatan sementara, memang terjadi proses adhesi, bagi Suku Anak Dalam yang konversi ke Agama Islam diberikan toleransi, kelenturan dalam pengamalan ajaran-ajaran Islam (Observasi awal 12 Juli 2019).

Meskipun demikian, senyogyanya bagi pemeluk Islam tahu bahwa Allah memberi bekal berupa potensi untuk mengembangkan diri menjadi pemegang di muka bumi yang dalam Al-Qur'an disebut Khalifatul Ard (khalifah Allah di muka bumi) dalam rangka beribadah atau mengabdikan kepada-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Suku Anak Dalam yang berada di Desa Sungai Jernih Kabupaten Muratara ini sudah masuk Islam semua. Akan tetapi, dari segi pemahaman agama Islam mereka masih sangat minim atau rendah. Anak-anak SAD masih banyak yang belum bisa mengaji dan sholat (Observasi awal 12 Juli 2019).

Lemahnya bekal moral keagamaan semacam itu pada gilirannya akan melahirkan individu-individu lemah moral yang kehilangan eksistensitasnya sebagai manusia sejati yang selalu dilandasi oleh semangat kejujuran (Fitriani

& Yanuarti, 2018). Oleh karena itu, upaya pembentukan kepribadian dengan cara menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa merupakan jalan yang memang harus diterapkan oleh setiap elemen pendidikan saat ini (Warsah, 2018), terlebih pendidikan tersebut harus dimulai sedini mungkin dan dapat dimulai pada fase golden age anak saat usia dini (Taufiqurrahman, 2018). Pembentukan kepribadian siswa dengan cara menumbuhkan kecerdasan spiritual merupakan pola pendidikan yang harus diterapkan di sekolah, terutama oleh guru Pendidikan Agama Islam (Ahmadi, 2017; Anasri, 2019). Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual (Hidayat et al., 2018; Warsah & Uyun, 2019), disamping lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan utama pembentukan kecerdasan spiritual siswa (Andriyani, 2016; Daheri & Warsah, 2019; Warsah, 2020).

Tokoh adat atau kepala suku Suku Anak Dalam (SAD) mengatakan bahwa:

“Yang menempati desa Sungai Jernih pada mulanya adalah Suku Anak Dalam. Mereka yang menempati di tengah-tengah dusun. Namun seiring berjalannya waktu masuklah warga baru baik dari Jawa, rupa, dan lain sebagainya. Kemudian Suku Anak Dalam dipindahkan diujung dusun kampung VII karena mereka yang tidak ingin berbaur dengan masyarakat lain, mereka merasa minder dan tidak merasa percaya diri untuk bermasyarakat dengan orang lain. (Japarin, Wawancara awal 12 Juli 2019)

Hal inilah yang juga menjadi faktor tertinggalnya kualitas pendidikan suku anak dalam, banyak anak-anak sekolah yang akhirnya berhenti karena kesulitan mereka untuk berbaur dengan masyarakat pendatang. Terkait dengan hal tersebut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mila Wahyuni meneliti tentang “Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anak Dalam Di Bukit Duo Belas Desa Aek Hitam Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun” (Wahyuni, 2016). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hendaklah anak-anak dari kelompok suku

anak dalam diberi bimbingan atau pelajaran yang lebih agar mereka berilmu, pintar, dan tidak lagi keterbelakangan, yang tentunya bisa lebih jelas menceritakan dengan orang tua mereka apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya, hingga mereka menjadi tahu, selain itu bertujuan agar setelah orang tua mereka generasi-generasi penerus selanjutnya tetap dalam lingkaran kepercayaan yang telah mereka pilih dan mereka fahami dari mereka kecil yaitu agama Islam.

Ada juga sebuah penelitian lain yang dilakukan Yunen Pratama Sari meneliti tentang "Pola Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Suku Anak Dalam Di Desa Trans Subur Sp5 Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara" (Sari, 2019). Dari jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa Tujuan adanya pola internalisasi nilai-nilai agama Islam supaya masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama secara teorinya saja melainkan juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. mereka semua sudah menyebutkan bahwa mereka beragama Islam, mereka sudah menjalankan ibadah layaknya seorang muslim.

Ketika melakukan observasi mendalam melalui dengan mengunjungi Madrasah Ibtidaiyah Darussalam sembari ikut mengajar siswa di sana, masih didapati banyak sekali dari mereka yang belum begitu tahu tentang keIslaman. Ada juga yang belum mengerti rukun Islam dan sebagian lagi malu-malu saat hendak diajarai mengaji oleh peneliti" (Observasi awal, 11 Juli 2019). Seorang yang mengajar di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Darussalam yang semua siswanya adalah anak-anak SAD mengatakan bahwa: "Pemahaman agama anak-anak di sini baik dalam hal praktek ibadah maupun keimanannya masih belum mantap dan kokoh" (Emong Agustora, observasi awal 14 Desember 2019) berangkat dari fenomena inilah penelitian berusaha menemukan gambaran strategi tokoh adat dalam meningkatkan pemahaman agama Islam anak Suku Anak Dalam (SAD) agar bisa menjadi lebih baik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan dari proses penelitian yang disajikan ke dalam bentuk-bentuk kalimat. Hasil penelitian kualitatif ini berisi kutipan-kutipan dari data-data yang bersumber dari subyek penelitian yang diamati (observasi) yaitu aktivitas tokoh adat dan tokoh agama dalam menamakan ajaran kepada generi muda Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih Kabupaten Muratara, transkrip hasil wawancara, dan tambah dengan dokumen pribadi dan resmi, memo, gambar dan rekaman-rekaman resmi lainnya jika diperlukan.

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penemuan dan pengumpulan, analisa dan interpretasi data visual dan naratif yang komprehensif untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu fenomena atau masalah yang menarik perhatian. Pemilihan pendekatan ini digunakan agar dapat memberikan pemahaman dan penafsiran secara mendalam mengenai Strategi Tokoh Adat dalam meningkatkan pemahaman agama Islam Anak SAD (Suku Anak Dalam) di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Muratara. Setelah data terkumpul tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis dan Verifikasi data dengan menggunakan konsep Miles et.al yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai jawaban dari tujuan yang telah dirumuskan di pada pendahuluan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paparan data hasil penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di desa Sungai Jernih kepada bapak Japaren selaku tokoh adat/kepala Suku, bapak Sahril selaku kepala dusun 7, bapak Supandri selaku

ustadz/penyuluh dari Kementrian Agama yang mengabdikan dirinya untuk Suku Anak Dalam, serta seluruh pihak yang terkait. Dalam mencari data setelah pasca setelah dikeluarkannya izin penelitian, peneliti mencari data ke lapangan mulai 3 Maret sampai 30 Juni 2020, selanjutnya akan dipaparkan data hasil penelitian berkenaan dengan Strategi Tokoh Adat dan orang tua dalam meningkatkan pemahaman agama Islam Anak SAD (Suku Anak Dalam) di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Muratara, Bagaimana perihal desa Sungai Jernih; strategi apa saja yang dilakukan; factor-faktor pendukungnya; factor-faktor penghambatnya.

a. Sejarah Suku Anak Dalam di desa Sugai Jernih

Bapak kepala desa Yutami memaparkan bahwa:

“Desa Sungai Jernih berasal dari nama sungai yang mengalir sepanjang Wilayah Desa Sungai Jernih, Awalnya Desa Sungai Jernih merupakan Proyek Pemerintah untuk memajukan Suku Anak Dalam (SAD). Sampai sekarang Desa Sungai Jernih Sering di sebut Proyek. Masyarakat Sungai Jernih merupakan warga pendatang dari berbagai suku, yaitu Jawa, Musi, Melayu serta Suku Anak Dalam (SAD) yang bermula sebagai perantau untuk bekerja sebagai petani, seiring dengan perkembangan zaman yang maju terbentuklah sebuah rompok dan lama kelamaan menjadi sebuah Desa terbentuklah Desa Sungai jernih yang Sekarang ini” (Yutami, wawancara 28 april 2020).

Selanjutnya menurut bapak Sapari selaku Kasi kesejahteraan beliau menjelaskan “Sejarah yang pertama menempati Desa. Sungai Jernih Di awali dari Saudara-saudara kita Muslim, Suku Anak Dalam yang menempati Dusun Sungai Jernih tersebut sebelum merdeka sampai sekarang” (Sapari, wawancara 28 april 2020).

Seorang tokoh desa merangkap Kaur menjelaskan bapak Karta Winata mengungkapkan bahwa “Sungai Jernih pada awalnya hanya ditempati Masyakat Suku Anak Dalam hal itu sekitar tahun 1935 kemudian pada sekitar tahun 1970an Dinas Sosial membuat proyek untuk menambah penduduk desa sungai jernih, itulah mengapa saampai saat ini desa Sungai Jernih terkadang disebut juga Dusun Proyek” (Karta Winata, Wawancara 29 April 2020).

Wawancara kepada Bapak Burlian selaku tokoh masyarakat Desa Sungai Jernih beliau mengatakan bahwa:

"Agama Islam sudah masuk ke Desa Sungai Jernih pada sekitaran tahun 1978, dan menyebar ajarannya di Desa tersebut termasuk Dusun tujuh yang masyarakatnya banyak Suku Anak Dalam, tokoh yang membawa ajaran agama Islam tersebut adalah ustadz Ma'ruf selaku tokoh agama Islam yang ada di Kecamatan Rupit pada waktu itu. sejak mereka mengenal Islam pada tahun 1978, Suku Anak Dalam tidak percaya lagi dengan animisme, karena mereka sangat sadar bahwa percaya dengan nenek moyang itu tidaklah ada manfaat dan mereka yakin bahwa nenek moyang mereka punya kehidupan tersendiri dan tidak boleh percaya selain kepada Allah SWT karena mereka takut masuk neraka. Akan tetapi mereka masih percaya dengan dinamisme contohnya, mereka masih memakai Jimat dan ramuan dari hutan untuk menyembuhkan penyakit anak-anak, dan mereka masih yakin jika pergi ke hutan membawa paku itu akan jauh dari godaan makhluk gaib" (Burlian, wawancara 30 april 2020).

Selanjutnya peneliti berkunjung ke salah satu rumah warga yang memang telah dikenal sebelumnya, beliau bercerita "Dulu Desa ini sepi, penduduknya ya hanya orang-orang Suku Anak Dalam (SAD). Sehingga saat ini lebih banyak warga desa Sungai Jernih yang dari luar/pendatang dari pada Suku Anak Dalam (SAD)" (Gusti Rahmat, Wawancara 30 April 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwasanya penduduk asli desa Sungai Jernih adalah Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD). Namun dalam rangka upaya perberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD), maka dikirimlah pemukin dari daerah lain agar terjadi akulturasi. Masuk dan berkembangannya agama Islam di kalangan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) juga bersamaan dengan masuknya pendatang ke desa Sungai Jernih. Menurut bapak Rahmat, tokoh penting yang berperang dalam masuknya agama Islam ke masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di masa awal ialah Ustadz Ma'ruf (Wawancara, 30 April 2020).

b. Strategi Tokoh Adat dalam meningkatkan pemahaman Agama Islam Anak SAD (Suku Anak Dalam)

Dalam perjalanan panjang agama Islam masyarakat suku anak dalam di desa sungai jernih, peran tokoh adat terutama Kepala Sukunya sangatlah luar biasa dengan dibantu oleh Ustadz Supandri selaku penyuluh agama, lambat laun pemahaman agama Islam Suku Anak Dalam (SAD) mulai meningkat.

Peneliti mewawancarai bapak Japaren selaku Kepala Suku, beliau mengatakan "Kami melakukan rapat setelah sholat ishak di Mushalla arrahman dengan tema' bagaimana cara anak anak mau sekolah, belajar agama, menumbukan bahwa sholat 5 waktu adalah kewajiban yang harus di laksanakan setiap muslim. Program utama kami ada 3 hal. Pertama bisa membaca latin, arab dan menulis, kedua bisa berhitung, ketiga bisa melaksanakan sholat wajib berimam dan sendiri" (Wawancara 6 Mei 2020)

Untuk mewujudkan program-program tersebut ada strategi yang sudah dilaksanakan oleh bapak Japaren dan ustadz Supandri. Adapun strategi yang telah dilakukan ialah antara lain:

1) Mendirikan Mushalla Arrahman

Mendirikan tempat ibadah merupakan hal yang sangat penting demi perkembangan agama Islam terutama di masyarakat Suku Anak Dalam. Bapak Japaren menjelaskan "Dalam rangka beribadah kepada Allah tentunya kami juga memerlukan ada tempat ibadah berupa musholla, dan Alhamdulillah itu sudah terwujud di tahun 2018 lalu dengan nama Musholla Arrahman yang mana sebelumnya adalah Musholla Mushalla Al Hikmah yang sudah lama rusak" (Wawancara 6 mei 2020)

Berkenaan dengan pendirian musholla ini bapak Sahril selaku Kepala Dusun tujuh juga menjelaskan bahwa "Pendirian musholla ini adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh kami sebagai sarana belajar iqro' dan Al-Qur'an terutama untuk anak-anak demi masa depan yang baik untuk mereka. karena kami meyakini bahwa Agama Islam merupakan penuntun jalan hidup mereka

nanti supaya tidak keliru dalam memilih jalan hidup” (Sahril, wawancara 8 mei 2020)

Bapak Supandri selaku penyuluh agama juga menjelaskan “Alhamdulillah setelah selesai didirikan musholla ini bisa langsung kami fungsikan untuk kegiatan keagamaan terutama sholat berjamaah. Peningkatan pemahaman agama Islam untuk masyarakat dan anak-anak suku anak dalam tentunya juga dapat kami jalankan dengan berdirinya Mushalla Arrahman ini” (Supandri, Wawancara 15 Mei 2020).

Selanjutnya menurut salah satu pemuda sungai jernih yang bernama Dicky ia menjelaskan bahwa “pada masa itu sekitar tahun 2018 ada serombongan ustadz berjenggot yang merencanakan pembangunan musholla Abdurrahman yang pada awalnya bernama musholla Al-Hikmah namun sudah rusak dan lama tidak terpakai, setelah dibangun kembali akhirnya masyarakat Suku Anak Dalam dapat beribadah dengan nyaman kembali” (Dicky, Wawancara 28 Juni 2020)

Beberapa informasi di atas diperkuat oleh hasil pengamatan bahwa memang Musholla Arrahman yang sudah didirikan, namun musholla yang ada ini masih belum memadai, terutama untuk kelengkapan fasilitasnya yang masih kurang seperti pengeras suara yang sudah usang sentra bangunannya yang masih belum permanen atau masih menggudakan bahan papan kayu” (Observasi, 9 Maret 2020)

Berdirinya Mushalla Arrahman adalah tanda dimulainya strategi untuk meningkatkan Pemahaman Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) terhadap agama Islam, yang mana sempat terjadi kendornya pengajaran agama Islam yang ditandai dengan tidak difungsikannya Mushalla sebagaimana mestinya disekitaran sebelum tahun 2018. Kesadaran terhadap pentingnya sarana tempat ibadah berupa Mushalla ini membuat para tokoh baik itu kepala Suku, Kepala Dusun, penyuluh agama serta seluruh pihak yang terkait turut membantu terwujudnya pendirian Mushalla Arrahman tersebut.

Mengaktifkan Program keagamaan di Mushalla Arrahman

Dalam hal pemanfaatan Mushalla Arrahman peneliti mewawancarai beberapa tokoh. Tokoh yang pertama ialah kepala Suku Anak Dalam yaitu bapak Japaren, beliau menjelaskan: "Di Musholla ini kami mulai menerapkan sholat berjamaah bersama terutama magrib dan isyak, meskipun awalnya hanya beberapa orang saja, tapi saya yakin itu akan menjadi awal yang baik dan alahmdulillah sekarang sudah berangsur-angsur bertambah dan menjadi lebih baik" (Japaren, wawancara 6 Mei 2020).

Tak lupa pula peneliti mewawancarai bapak Sahril selaku Kepala Dusun tujuh, beliau menjelaskan: "Sodara-sodara kita Suku Anak Dalam memerlukan pembinaan dalam hal keagamaan. Dengan menghidupkan kegiatan-kegiatan keagamaan di Mushalla ini seperti sholat berjamaah, bahkan sholat Idul Fitri dan Idul Adha juga kami laksanakan" (Wawancara 8 Mei 2020).

Setelah itu peneliti mewawancarai dengan Ibu Sri Maryani sebagai ketua pengajian ibuk-ibuk di Desa Sungai Jernih beliau menyatakan bahwa:

"Musholla Arrahman di dusun tujuh desa Sungai Jernih itu letaknya pas berada di lingkungan Suku Anak Dalam, namun belum difungsikan dengan maksimal karena mereka lebih menggunakan Masjid Al-Ikhlas yang berada di tengah-tengah Desa. Musholla kami pakai untuk acara pengajian ibuk-ibuk yang diadakan setiap hari jum'at jam 14.00 WIB itupun jika giliran ibuk-ibuk Suku Anak Dalam" (Wawancara 3 Juni 2020)

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada bapak Supandri selaku penyuluh agama dari Kementrian Agama, beliau menjelaskan

"Dalam pemanfaatan Mushalla Arrahman kami melakukannya seraca berangsur-angsur dalam rangka memperkenalkan dan melatih masyarakat Suku Anak Dalam untuk lebih mengenal tentang keIslaman. Kami mengawalinya dengan menerapkan sholat berjamaah meskipun baru sedikit yang mengikuti setidaknya kami konsisten dalam hal itu. Kami juga sesekali mengadakan pelatihan sholat untuk anak-anak. Ini demi masa depan generasi Suku Anak Dalam yang selanjutnya agar bisa mengenal apa itu Islam yang sebenarnya" (Wawancara 15 Mei 2020)

Peneliti juga mewawancarai salah satu tokoh masyarakat yaitu bapak Waris Ngudiono, beliau bercerita bahwa:

“Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) kini sudah lebih baik dalam hal ibadah meski mereka belum menguasai secara penuh tentang agama Islam, akan tetapi mereka sudah Nampak semangatnya untuk belajar tentang keIslaman. Hal itu tidak lepas dari peran Kepala Sukunya (Japaren) dan juga Penyuluh agama yaitu Supandri” (Waris Ngudiono, Wawancara 4 Juni 2020)

Berdasarkan hasil observasi memang benar bahwa pemahaman masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) terhadap Islam masih kurang. Banyak di kalangan mereka terutama anak-anak yang masih belum bisa membaca al-Qur'an dengan lancar” (Observasi, 16 April 2020). Data hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwasanya pemanfaatan Mushalla Arrahman ini menjadi sesuatu yang sangat penting dan memiliki efek yang sangat luar biasa untuk perkembangan pemahaman agama Islam anak Suku Anak Dalam (SAD). Hal itu bisa dilihat dari mulai berjalannya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Mushalla Arrahman tersebut, diantaranya seperti sholat berjamaah terutama magrib dan isyak yang diimami langsung oleh penyuluh agama yaitu Ustadz Supandri, kemudian juga diisi dengan belajar mengaji untuk anak-anak sekaligus dengan pelatihan sholatnya. Sedangkan di hari jumat Mushalla Arrahman diisi dengan pengajian ibuk-ibuk ketiga yang mendapat giliran adalah ibuk-ibuk dari masyarakat Suku Anak Dalam (SAD).

2) Mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Darussalam

Madrasah Ibtidaiyah Darussalam didirikan pada awalnya untuk mengatasi anak-anak Suku Anak Dalam (SAD) yang putus sekolah, sebelumnya mereka bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Sungai Jernih. Akan tetapi kendala-kendala mulai muncul seperti adanya ketidakcocokan antar siswa yang dari Suku Anak Dalam (SAD) dengan siswa yg bukan Suku Anak Dalam (SAD). Hal itu juga karena adanya sikap diskriminatif dikalangan

siswa lain terhadap mereka. Ibu Mia pengajar Madrasah Ibtidaiyah Darussalam menjelaskan bahwa:

“Anak-anak gak mau sekolah gara-gara ada ketidakcocokan dengan siswa yang lain. Ini juga karena karakter anak-anak Suku Anak Dalam (SAD) memang berbeda dengan yang lainnya. Karena putus sekolah inilah kemudian didirikanlah Madrasah Ibtidaiyah Darussalam yang menginduk ke Madrasah Ibtidaiyah Darussalam yang ada di Rupit. Meskipun hanya satu ruang kelas proses belajar mengajar tetap bisa dijalankan dengan baik” (Wawancara 20 Juni 2020).

Proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam memang masih terbilang jauh dari kata layak. Akan tetapi Kepala Suku Japaren memiliki cita-cita yang tinggi untuk masa depan anak-anak Suku Anak Dalam (SAD). Beliau mengatakan “Kami sebenarnya ingin guru-guru lain yang mengajar seperti Ibu Mia' dan rekan kerja mereka tetapi saya, tidak mampu membayar gaji mereka' terpaksa saya dan sahabat harus terjun untuk mengajar demi anak-anak cucu kami agar menjadi cerdas pandai” (Japaren, wawancara 6 Mei 2020).

Bapak Supandri yang juga berpartisipasi besar dalam pendirian sekolah Madrasah Ibtidaiyah ini bercerita kepada peneliti bahwa:

“Melihat anak-anak Suku Anak Dalam (SAD) putus sekolah saya sangat sedih, saya sangat sadar dan mengerti dengan permasalahan yang mereka hadapi selama ini karena saya sangat dekat dengan mereka. Kita semua tentu tahu bahwa setiap anak-anak di Indonesia ini semuanya berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak pada umumnya. Saya sangat ingin mereka menjadi anak yang pandai, terampil dan kreatif agar bisa menjadi manusia yang selayaknya dan bisa hidup dengan sejahtera. Ketika sekolah ini sudah berhasil didirikan pada tahun 2018 hati saya sangat gembira, akhirnya anak-anak Suku Anak Dalam (SAD) bisa tetap bersekolah” (Supandri, Wawancara 15 Mei 2020)

Berdasarkan penelusuran peneliti di Desa Sungai Jernih adanya kesenjangan sosial bagi masyarakat Suku Anak Dalam (SAD), terkadang ada juga sikap diskriminatif di kalangan anak-anak dan enggannya untuk berbaur. Maka hal itu menjadi alasan kuat untuk didirikannya Madrasah Ibtidaiyah Darussalam guna memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-

anak Suku Anak Dalam (SAD) di desa Sungai Jernih Kec. Rupit Kab. Muratara” (Observasi, 15 April 2020)

c. Faktor pendukung

Dalam menjalankan strategi untuk meningkatkan pemahaman anak Suku Anak Dalam terhadap ajaran agama Islam tentunya banyak faktor yang mendukung baik dari segi sosio kulturalnya serta juga tak lepas dari dukungan berbagai pihak yang juga peduli terhadap perkembangan ajaran agama Islam di lingkungan masyarakat Suku Anak Dalam. Bapak Japarin mengatakan “kami masyarakat Suku Anak Dalam tidak berjuang sendiri dalam mengajar ibadah, mengaji anak-anak, ada sosok yang sangat berperan besar bagi kami yaitu Saudara Supandri yang tidak pernah lelah seiditpun” (Wawancara 6 mei 2020)

Setiap pelaksanaan kebijakan yang dibuat oleh tokoh adat (kepala suku) selalu mendapat respon yang baik dari warga Suku Anak Dalam (SAD) sebagai bentuk kepatuhan mereka terhadap pemimpin. Misalnya seperti saat hendak dilaksanakan pelatihan sholat bagi anak-anak, dengan sigap dan tanggap mereka langsung mengindahkan perintah dari tokoh adat untuk berkumpul di Mushalla. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Supandri “Jika kita hendak melakukan kegiatan ataupun hal lain yang berkenaan dengan Suku Anak Dalam (SAD) cukup kita bicarakan dengan mamang Japarin” (Wawancara 15 Mei 2020)

Faktor pendukung lainnya ialah karena tempat pembangunan Mushalla dan Madrasah Ibtidaiyah tanahnya merupakan milik masyarakat dan kepala suku sendiri. Sehingga tidak ada kendala apapun perihal tempat pembangunan seperti yang dipaparkan bapak sahril “Lahan, tempat untuk membangun Musolah Arrahman dan Madrasah Ibtidaiyah Darussalam tersebut merupakan milik sendiri. Sehingga pengelolaannya sagatlah mudah.

ketika mau membuat kegiatan atau program apapun tidak ada kendala” (Wawancara 8 Mei 2020)

“Pada saat peneliti berada di dusun tujuh desa Sungai Jernih tempat masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) bermukim, peneliti mengetahui sendiri tentang pengaruh dari kepala suku terhadap masyarakatnya. Seperti misalnya saat peneliti hendak melaksanakan pelatihan sholat, dengan hanya memberi tahu kepala suku tiba-tiba malamnya anak-anak sudah berkumpul di Mushalla Arrahman dan ada juga beberapa orang tuanya yang ikut. Dari situ peneliti paham bahwa kepatuhan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) terhadap Tokoh Adatnya sangat baik” (Observasi, 8 Maret 2020)

d. Faktor Penghambat

Di lingkungan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Sngai Jernih ada beberapa permasalahan yang menghambat proses peningkatan pemahaman agama Islam. Diantara misalnya masih ada sebagian masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) yang enggan berbaur dengan masyarakat biasa di desa tersebut.

Saudara Sapari menjelaskan “Saya lumayan akrab dengan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) terutama dengan Kepala Sukunya (Japarin) sedikit banyak saya juga mengerti Bahasa mereka. Tapi sebagian dari mereka masih ada yang malu-malu untuk berbaur dengan kami”. (Sapari, wawancara 28 april 2020)

“Peneliti melihat fakta di lapangan bahwa anak-anak Suku Anak Dalam (SAD) jarang sekali terlihat bergaul dengan masyarakat biasa di desa sungai jernih. Jangankan untuk bergaul, melihat mereka berbicara dengan masyarakat biasa pun memang cukup sulit” (observasi, 15 april 2020)

2. Pembahasan

Setidaknya ada tiga unsur di dalam praktek dakwah, yakni pelaku dakwah (dâ'i), penerima dakwah atau yang menjadi sasaran dakwah (mad'u), dan materi dakwah (pesan/ajaran Islam). Agar hasil dakwah itu bisa sesuai

yang diharapkan, maka diperlukan strategi dan metode, dan itu tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan ketiga unsur tersebut di atas. Akan tetapi strategi dan metode dakwah baru akan bisa disusun setelah mengetahui ketiga unsur tersebut di atas, setidaknya unsur pertama, yang berkaitan dengan potensi yang dimiliki; dan unsur yang kedua, yang berkaitan dengan kesiapan atau kemungkinan seseorang bisa menerima materi dakwah yang disampaikan, dan kebutuhan hidup yang sedang diperlukan (Susanto, 2016).

Dalam strategi yang diterapkan tokoh adat di Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) ternyata sedikit berbeda dengan teori di atas. Hal itu karena sosio kulturalnya yang berbeda serta tingkat pendidikan Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) yang belum bisa dikatakan sesuai dengan standar yang ada. Dimana mereka masih minim fasilitas dan minim tenaga pengajarnya. Peneliti merasa prihatin dengan keadaan mereka sekaligus kagum karena dengan keterbatasan yang dimiliki mereka masih semangat untuk mempelajari dan meningkatkan pemahaman agama Islam. Hal ini agaknya sedikit berbanding terbalik dengan masyarakat yang sudah hidup dengan layak, kebanyakan generasi saat ini mulai tidak peduli lagi dengan agama karena terkontaminasi oleh efek negatif dari globalisasi (Lihat hasil Penelitian: Langke, 2019; Nadhifah, 2018). Berkenaan dengan arus globalisasi tampaknya masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) lebih banyak tidak menerima dampaknya. Hal itu bisa disebabkan oleh karakter mereka yang masih malu untuk berbaur dengan masyarakat lain, meskipun kenyataannya telah ada masyarakat yang mulai mengenal social media.

Dari serangkaian hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik pemahaan bahwa strategi yang dilakukan oleh tokoh adat dalam meningkatkan pemahaman anak Suku Anak Dalam (SAD) ternyata diwali dengan pembangunan fasilitas ibadah dan fasilitas pendidikan dimana setelah hal itu terlaksana maka selanjutnya tinggal digerakkan untuk

pemberian ilmu agama dan pelatihan ibadah dengan didampingi penyuluh agama yang selalu setia membimbing Suku Anak Dalam (SAD).

Dengan demikian guru dan orang tua diharapkan sekali untuk memahami dan mengetahui manfaat kecerdasan spiritual terhadap siswa, sehingga siswa tidak hanya dituntut untuk mendapatkan nilai yang baik, namun juga siswa disadarkan pada arti sebuah kehidupan yang bermakna melalui kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual, maka siswa mampu; menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif, mengatasi semua masalah tanpa menimbulkan masalah, contoh: sabar, hati-hati dalam mengambil keputusan atau tidak gegabah; selalu jujur dalam bertindak; lebih cerdas secara spiritual dalam beragama; mengedepankan etika dan moral dalam pergaulan; mawas diri, selalu merasa diawasi oleh Allah setiap saat; segala sesuatu yang dikerjakan bernilai ibadah (Fitriani & Yanuarti, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian di atas jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) dusun tujuh desa sungai jernih ternyata memiliki kecocokan dan sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh tokoh adat terhadap masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) terutama untuk anak-anak yang akan menjadi generasi penerus nantinya.

Pendirian Mushalla Arrahman dan Madrasah Ibtidaiyah Darussalam menjadi penunjang utama untuk peningkatan pemahaman Islam anak Suku Anak Dalam (SAD) sehingga mereka bisa belajar dengan baik, mereka memang memerlukan tempat yang memang dihususkan untuk Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD). Hal itu karena untuk berbaur dengan masyarakat lain masih sangat sulit disamping karena rasa malu malu masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) untuk berbaur dengan masyarakat lain, terkadang mereka juga mengalami diskriminasi di kalangan anak-anak serta adanya prinsip enggan terjajah yang dimiliki masyarakat Suku Anak Dalam (SAD).

Sehubungan dengan hal tersebut, ketika peneliti melakukan penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor eksternal yang mendukung jalannya program-program atau kegiatan pembinaan dalam masyarakat yaitu adanya dukungan dari pemerintah setempat. Seperti ketika akan diadakan ta'lim terbuka, tarhib ramadhan, halal bi halal selalu didukung dan disetujui oleh pemerintah setempat sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar (Supriatna et al., 2019).

Terkait dengan kasus Suku Anak Dalam (SAD) faktor pendukung utama dalam peningkatan pemahaman agama Islam ternyata terletak pada tokoh adat lebih tepatnya Kepala Suku itu sendiri. Dimana dalam segala hal yang berkaitan dengan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) tentunya selalu dibawah kendali bapak Japaren selaku kepala suku. Apapun yang beliau putuskan dan beliau perintahkan maka masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) akan tunduk patuh. Di lain sisi yang masih dalam hal peningkatan pemahaman agama Islam pada masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) tampaknya peran pemerintah sudah ada, namun berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, peneliti berpendapat bahwa peran pemerintah memang sudah cukup besar akan tetapi belum berjalan sepenuhnya dengan maksimal, misalnya masih kurangnya tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah, serta perlunya kesejahteraan bagi tenaga pendidik yang selama ini telah mendidikasikan hidupnya untuk dunia pendidikan terkhusus di Madrasah Ibtidaiyah Suku Anak Dalam (SAD) desa Sungai Jernih.

Selanjutnya berkenaan perihal penghambat terhadap strategi tokoh adat dan orang tua dalam meningkatkan pemahaman agama Islam anak SAD (Suku Anak Dalam) di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Muratara tampaknya lebih terletak pada anak-anak itu sendiri. Dimana kesadaran untuk belajar anak-anak masih minim, dibuktikan juga saat peneliti melakukan observasi awal sembari ikut mengajar di Madrasah Ibtidaiyan Darussalam peneliti menemukan fakta bahwa ternyata mereka

kurang semangat belajarnya dan cenderung masih malu-malu. Akan tetapi meski sedikit malas di mata pelajaran lain, ternyata saat pelajaran matematika mereka sangat semangat dan antusias.

Adapun salah satu solusi faktor penghambat dari dakwah siyasah sebagai strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara yaitu dengan membangun kekokohan kader. Kekokohan yang dimaksud yaitu kader yang memiliki kekuatan, kematangan, kedewasaan secara ma'nawiyah, fikriyah, da'awiyah dan jasadiyah. Karena menurut mereka kader yang kokoh inilah yang memiliki ketajaman ruhiyah, kejernihan jiwa juga yang mempunyai keluasan ilmu pengetahuan, wawasan global dan kekuatan mengimplementasikan keilmuannya dalam realitas kehidupannya (Supriatna et al., 2019).

Berangkat dari kutipan di atas maka berkenaan dengan permasalahan pada anak-anak Suku Anak Dalam (SAD) ternyata yang perlu ditingkatkan ialah kesadaran anak-anak terhadap pentingnya pendidikan terutama pendidikan agama Islam. Karena pada hakikatnya dalam segala hal dalam kehidupan tentulah akan berjalan dengan baik jika berpengan teguh pada tuntunan ajaran agama Islam.

Pada saat peneliti berada di tempat penelitian peneliti dapat mengetahui bahwa tidak sedikit permasalahan yang dialami masyarakat Suku Anak Dalam (SAD). Namun permasalahan pendidikan terutama pendidikan agama menjadi hal yang sangat menarik bagi peneliti. Tidak semua masyarakat peduli terhadap masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) hanya sebagian saja yang mampu membantu permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Contohnya seperti bapak Supandri selaku penyuluh agama, bapak Yutami selaku Kepala Desa, ibuk Mia dan Pak Emong guru Madrasah Ibtidaiyah serta banyak lagi orang-orang yang lain yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

D. SIMPULAN

Dalam menggapai tujuan untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam Anak Suku Anak Dalam (SAD) tokoh adat melalui dengan tiga strategi yaitu: 1) Mendirikan Mushalla Arrahman; 2. Mengaktifkan program keagamaan di Mushalla Arrahman; 3) Mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Darussalam. Faktor yang mempengaruhi terhadap berjalannya strategi yang telah dilakukan oleh tokoh adat antara lain: Faktor pendukung: lokasi pembangunan milik pribadi kepala suku; Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) patuh terhadap kepala suku yang sekaligus dianggap sebagai tokoh agama. Faktor penghambat; Sulit bergaul dengan masyarakat lain (merasa enggan terjajah; Masih ada sikap diskriminatif dikalangan anak-anak.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka. *PEKERTI*, 2(1), 79-99.
- Ahat, M., & Auliahadi, A. (2019a). Sejarah Konversi dari Animisme Ke Agama Islam Suku Anak dalam di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013). *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 96-107. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v2i2.2070>
- Ahat, M., & Auliahadi, A. (2019b). Islamisasi Suku Anak Dalam di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013). *Khazanah*, 174-188. <https://doi.org/10.37108/khazanah.vi.237>
- AHMADI, A. (2017). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Para Remaja* [Diploma, Uin Sultan Maulana Hasanudin Banten]. <http://repository.uinbanten.ac.id/633/>
- Anasri, A. (2019). Membentuk Karakter Dengan Al-Qur'an, Satu Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(2), 218-248.
- Andriyani, I. N. (2016). Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat. *Journal Al-Manar*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.36668/jal.v5i1.16>

- Asra, R., Naswir, M., Nazarudin, M., & Kalsum, U. (2018). Peningkatan Kualitas Pendidikan untuk Anak Suku Anak dalam di Dusun Selapik, Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 1(1), 2–8.
- Bakar, A. (2016). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah dengan Keluarga. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1–20.
- Fitriani, A., & Yanuarti, E. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 173–202. <https://doi.org/10.29240/belajea.v3i2.527>
- Hajar, I. I. (2014). Sejarah Agama dalam al-Qur'an; Dari Sederhana Menuju Sempurna. *TSAQAFAH*, 10(2), 393–412. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.194>
- Hidayat, R. (2019). Agama dalam perspektif al-Qur'an. *Jurnal Ulunnuha*, 8(1), 127–141. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.296>
- Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), 146–157.
- Langke, R. (2019). Pendidikan Keagamaan Di Era Global. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 54–69. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.968>
- Maulana, M. (2017). Mempertegas Semangat Toleransi dalam Islam. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), 117–133. <https://doi.org/10.24014/trs.v8i2.2474>
- Mukodi, M. (2018). Tela'ah Filosofis Arti Pendidikan dan Faktor-Faktor Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 1426–1438.
- Muslimahayati, M., & Wardani, A. K. (2019). Implementasi Etnomatematika Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Elemen*, 5(2), 108–124.

- Nadhifah, S. (2018). *Remaja dan globalisasi: Studi kasus tentang perilaku keagamaan remaja pada era globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/26917/>
- Nasri, N. (2020). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan. *PANDAWA*, 2(1), 166–179. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v2i1.677>
- Nurcholish, A. (2018). Islam dan Pendidikan Perdamaian. *AL - IBRAH*, 3(2), 115–144.
- Sada, H. J. (2016). Manusia dalam Perspektif Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 129–142. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1498>
- Sari, Y. P. (2019). Pola Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Suku Anak dalam di Desa Trans Subur Sp5 Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara. *Al-Bahtsu : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.29300/btu.v4i1.1988>
- Supriatna, I., Amin, M., & Jasad, U. (2019). Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sulawesi Tenggara Serta Solusinya. *Jurnal Diskursus Islam*, 7(1), 128–148. <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.10098>
- Suryan, S. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185–200. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- Susanto, D. (2016). Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib di Kampung Melayu Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 14(1), 159–185. <https://doi.org/10.21580/dms.2014.141.403>
- Suwandi, A., Zanibar, Z., & Achmad, R. (2017). Eksistensi Hukum Adat Terhadap Hukum Pidana. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 1(3), 1–36. <https://doi.org/10.33087/legalitas.v1i3.55>
- Taufiqurrahman, M. (2018). Prophetic Parenting Mencetak Pendidik Berkarakter Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 90–102. <http://dx.doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1336>
- Tristo, R. (2019). Peningkatan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Bagi Suku Anak dalam Provinsi Sumatera Selatan Melalui Penyuluhan Sosial. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 14(1), 51–66.

- Wahyuni, M. (2016). Strategi Komunikasi Islam dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anak dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), Article 1. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/view/512>
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1-16. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>
- Warsah, I. (2019). The Discourse Of Spirituality Versus Religiosity In Islam. *Jurnal Al-Albab*.
- Warsah, I. (2020). *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Tunas Gemilang Press.
- Warsah, I., Cahyani, D., & Pratiwi, R. (2019). Islamic Integration and Tolerance in Community Behaviour; Multiculturalism Model in The Rejang Lebong District. *Khatulistiwa*, 9(1), 15-29. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v9i1.1269>
- Warsah, I., Masduki, Y., Imron, I., Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 7(2), 367-398. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873>
- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 62-73. <https://doi.org/10.19109/Psikis.v5i1.3157>
- Wasik, M. A. (2016). "Islam Agama Semua Nabi" Dalam Perspektif Al-Qur'an. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 225-234. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1289>
- Yusuf, M. (2013). Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai. *Al-Ulum*, 13(1), 1-24.